

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul pemikiran dan gagasan serta ide untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.¹ Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman. Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan dapat menghantarkan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial, kepada titik optimal untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hal yang sama juga di sebutkan dalam Undang-Undang No.20, tahun 2003 tersebut, pada pasal 3 disebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional memiliki kesamaan orientasi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

² Pemerintah RI, *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I), (Jakarta: BP. Panca Usaha Putri, 2003), h. 5.

penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab disamping mencapai penguasaan terhadap seperangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada anak didik untuk mau mengamalkannya.

Tingkah laku yang baru misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmaniah adalah beberapa indikasi dari adanya peningkatan yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar, kondisi inilah yang dikenal dengan istilah hasil belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek yang disentuh hanyalah dari segi kognitif peserta didik saja. Metode pembelajaran

selama ini banyak mengandalkan pada metode ceramah yang hanya bermodal papan tulis dan hanya menuntut keaktifan guru. Posisi siswa dalam pembelajaran sebagai objek pembelajaran yang pasif, hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Minat beserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat rendah sekali dan hasil yang diperolehnya hanya sekedar penguasaan ilmu yaitu aspek kognitif. Namun sebenarnya mengaplikasikan dari pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam senantiasa selalu mendapat kritik dan selalu diragukan efektifitas pembelajarannya oleh berbagai pihak, antara lain; orang tua, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Padahal pendidikan agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang diyakini oleh semua pihak sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki kondisi moral generasi masa depan. Selain itu pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Bobby De Porter, belajar adalah kegiatan seumur hidup dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil.³ Salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan dalam pembelajaran. Menurut ilmu jiwa Gestalt bahwa manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan tidak hanya intelektual tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial. Maka dari itu guru mempunyai kewajiban untuk

³ Bobby dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2001), h. 8

menciptakan suasana baru yang dapat membuat murid dapat merasakan, menghayati dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat melatih dirinya, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan. Diharapkan siswa dapat memunculkan bakat yang terdapat pada dirinya. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Tapi yang pernah kita temui dan bahkan kita alami sebagian guru belum menerapkan metode sosiodrama ini. Apalagi diperlukan waktu yang banyak, atau bahkan bisa mengganggu kelas lain oleh suara para pemain atau penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan lain-lain. Dan diperlukan juga keterampilan seorang guru dalam menerapkan metode sosiodrama ini dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas belajar siswa. Suatu kegiatan belajar mengajar akan berhasil, jika siswa aktif menjadi pelaku kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan selalu berusaha berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional. Begitu pula di SMA Negeri 5 Konawe Selatan, pendidikannya selalu berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional baik melalui pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Konawe Selatan karena rendahnya peran serta dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, hal ini merujuk pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam teori klasifikasi Edgar Dale yang dikutip Sanjaya memberikan informasi bahwa sesungguhnya belajar dilakukan dari hal yang

sederhana sampai yang kompleks, dari yang pasif sampai yang aktif, dari yang abstrak hingga yang kongkret dan dari yang menerima sampai yang berperan serta.⁴ Teori piramid ini menunjukkan bahwa semakin belajar berada pada level puncak maka akan semakin kurang efektif, begitu juga sebaliknya. Semakin siswa berperan aktif terhadap PBM, maka akan semakin efektif materi yang disampaikan.

Rendahnya kemampuan atau hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Konawe Selatan dalam memahami pelajaran PAI dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan kemampuan dasar di sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang wajib diketahui oleh siswa tidak sekedar asal-asalan akan tetapi pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi penyebab masalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena pembawaan materi yang kurang menarik dan terjadi ketidak sesuaian metode yang dipakai guru dalam pembelajaran. Permasalahan seperti ini ditemui oleh peneliti ketika mengadakan observasi di SMA Negeri 5 Konawe Selatan. Dari hasil observasi tersebut diperoleh bahwa terdapat respon yang negatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang metode pengajarnya hanya ceramah yang membuat siswa kurang termotivasi dan tertarik.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 165

Ketidak mampuan siswa tercermin dari rendahnya nilai hasil belajar siswa di SMA Negeri 5 Konawe Selatan. Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran PAI belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Nilai ulangan harian siswa mencapai rata-rata 67,84 belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yakni 75. Menurut Sutrini hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI belum mencapai target yang telah ditetapkan.⁵ Selain itu hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran PAI juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa kelas XI, hanya terdapat 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah tersebut berarti bahwa hanya 24,32% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Menyikapi masalah di atas, perlu diterapkan dan dikembangkan sebuah metode pembelajaran yang efektif yang mengikutsertakan peran siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang lebih kongkret. Sebuah pembelajaran kongkret yang melibatkan peran aktif siswa mampu mendorong dan merangsang diri siswa untuk menerima pesan dan nilai-nilai yang disampaikan. Metode sosiodrama merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkret melalui peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁶

⁵ Sutrini, Guru SMA Negeri 5 Konawe Selatan, wawancara pada Senin 8 Mei 2017.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawaali Pers, 2011), h. 309

Agar mencapai hasil belajar maksimal dan juga untuk dapat mengatasi kesulitan belajar, siswa dan guru harus memahami proses belajar dan seluruh faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Umumnya siswa sangat membutuhkan metode yang sederhana, dan mudah diterapkan untuk dapat belajar secara efektif. Penyelesaian masalah terhadap rendahnya peran aktif siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, dapat diatasi melalui penggunaan metode sosiodrama. Hal ini disebabkan karena metode sosiodrama berorientasi pada pembelajaran kongkret yang menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kesesuaian antara metode Sosiodrama dengan materi Pendidikan Agama Islam kelas XI yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian dengan judul *“Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Sosiodrama Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Konawe Selatan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa
2. Kurangnya kemampuan untuk menjawab pertanyaan
3. Kurangnya variasi metode ataupun strategi di dalam pelaksanaan pembelajaran

4. Pembelajaran di kelas yang monoton
5. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama?
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama?
3. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 5 Konawe Selatan pada kelas XI IPA dengan menggunakan metode sosiodrama?

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama?
3. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 5 Konawe Selatan pada kelas XI IPA meningkat dengan menggunakan metode sosiodrama?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama.
3. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 5 Konawe Selatan pada kelas XI IPA dengan menggunakan metode sosiodrama.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan, khususnya dalam peningkatan hasil belajar murid dengan menggunakan metode sosiodrama.
- b. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Sebagai dasar kegiatan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memperbaiki proses belajar mengajar PAI di kelas.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar.

- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya PAI.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, serta untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sociodrama adalah teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan, melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan. Metode ini merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
2. Hasil belajar adalah nilai yang telah diperoleh murid sekolah dasar kelas XI IPA di SMA Negeri 5 Konawe Selatan yang dicapai melalui hasil tes tertulis pada mata pelajaran PAI yang dilaksanakan pada tiap akhir siklus.